

## **BAHASA HAMAP DALAM MASYARAKAT MULTILINGUAL DI ALOR DAN UPAYA PELESTARIANNYA<sup>1</sup>**

---

Fanny Henry Tondo<sup>2</sup>

### *Abstract*

This study talks about multilingual communities in the eastern parts of Indonesia, particularly in Alor Regency, East Nusa Tenggara Province. It focuses on Hamap community and its language in the present actual condition in relation to the language existence in Alor which has multi-ethnic with different languages, specifically in Moru, Alor Barat Daya District. At present, the community is surrounded by some other ethnic groups that have their own languages such as Kui, Abui, and Kelon. In addition, the usage of Hamap language is pressed by Alor Malay as lingua franca in the region. It shows that the language is in a certain degree of extinction process called “potentially endangered language”. These are caused by its minority and the language shift which has occurred in the language community of Hamap, especially in the daily life of its young generation. Nowadays, they would rather speak in Alor Malay than in their own ethnic language. Therefore, all attempts both formal and informal have to be done and supported in order to avoid the language from extinction.

Keywords: HAMAP, languages, multilingual community, Alor West Nusa Tenggara

---

<sup>1</sup>Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ninuk Kleden-Probonegoro dan Katubi, M.Hum. yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menggunakan sebagian data yang mereka miliki sekaligus masukan dan koreksi demi penyempurnaan tulisan ini. Tulisan ini merupakan revisi dari makalah yang dipresentasikan pada Seminar Internasional “Pelestarian Bahasa Daerah: Penyelamatan Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah”, yang diselenggarakan di Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, pada hari Sabtu, 9 Desember 2006.

<sup>2</sup>Peneliti pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI.

## I. Pengantar

Tulisan ini memfokuskan perhatian pada sebuah bahasa yang ada di Kawasan Timur Indonesia, yaitu bahasa Hamap, yang merupakan salah satu bahasa etnik yang digunakan di Kabupaten Alor, sebuah kabupaten yang terdiri dari 15 buah pulau. Kabupaten ini berkarakter pluralis karena terdapat banyaknya bahasa dan dialek. Pluralisme ini ditandai pula oleh beragamnya etnis yang mendiami kepulauan ini karena selain dihuni oleh orang Alor, terdapat pula berbagai etnis yang berasal dari daerah-daerah lain di Nusantara dengan bahasa dan budayanya masing-masing.

Kabupaten Alor berada di bagian paling Timur dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang secara geografis terletak antara  $123^{\circ}$ – $225,81^{\circ}$  BT dan antara  $8,8^{\circ}$ – $8,36^{\circ}$  LS. Dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Alor (Bria, 2001:32) terdapat 9 kecamatan, yaitu Kecamatan Teluk Mutiara, Kecamatan Alor Barat Laut, Kecamatan Alor Barat Daya, Kecamatan Alor Selatan, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kecamatan Alor Timur Laut, Kecamatan Alor Timur, Kecamatan Pantar, dan Kecamatan Pantar Barat. Adapun penutur bahasa Hamap terdapat di bagian Barat Daya Pulau Alor atau tepatnya di wilayah Kecamatan Alor Barat Daya. Secara administrasi pemerintahan (BPS Kabupaten Alor, 2002:2), Kecamatan Alor Barat Daya berbatasan dengan Kelurahan Welay Barat, Kecamatan Teluk Mutiara, di sebelah Utara. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kelaisi Barat, Kecamatan Alor Selatan, sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan Selat antara Pulau Alor dan Pantar. Adapun di sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Ombay.

SIL International, Indonesia Branch, dalam bukunya yang berjudul *Languages of Indonesia* (2000:39) mengemukakan bahwa penutur bahasa Hamap diperkirakan tinggal sekitar 1000 orang. Ini menunjukkan bahwa bahasa tersebut sedang menuju kepada sebuah kondisi di mana tidak ada lagi orang yang menggunakannya atau dikenal dengan *language death* (Crystal, 2000:1). Dengan kata lain, bahasa ini sedang berada dalam proses kepunahan dan dapat dikategorikan ke dalam kelompok bahasa-bahasa yang berpotensi terancam punah (*potentially endangered language*). Kondisi ini diindikasikan dengan keminoritasan dan pergeseran pemakaiannya oleh para generasi muda yang cenderung lebih memilih menggunakan bahasa mayoritas.

Berdasarkan apa yang dikemukakan tadi, maka perlu dilakukan upaya-upaya pelestarian agar bahasa tersebut dapat terhindar dari kepunahan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka tulisan ini hendak memaparkan tentang kondisi seputar bahasa Hamap dan komunitasnya dalam masyarakat multilingual di Alor, serta beberapa kemungkinan upaya pelestariannya. Secara implisit, hal ini dapat dikomparasikan dan barangkali bisa diimplementasikan pada bahasa-bahasa lain di Nusantara, khususnya bahasa-bahasa yang berada dalam proses kepunahan.

## **II. Komunitas Bahasa Hamap dalam Masyarakat Multilingual di Alor Barat Daya**

Komunitas bahasa Hamap merupakan komunitas bahasa yang bilingual bahkan multilingual. Pada saat yang sama, mereka tinggal di lingkungan masyarakat Alor yang multilingual pula. Artinya, mereka dapat melakukan alih kode (code switching) dengan lawan bicara (baca: liyan) yang berasal dari etnik yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang mereka gunakan.

Secara geografis, sebagian besar penutur bahasa ini terkonsentrasi di Kelurahan Moru, Kecamatan Alor Barat Daya. Ada tiga kampung tradisional yang merupakan konsentrasi permukiman orang Hamap di kelurahan tersebut, yaitu Tamela Malibang, Bu'ui Homasil, dan Tonbang. Tamela berarti 'pohon asam tempat orang beristirahat sebelum melanjutkan perjalanannya' (tame 'asam', la 'tempat persinggahan'), sedangkan Malibang artinya 'benteng pertahanan' (mali 'bertempur' dan bang 'rumah'). Dengan kata lain, Tamela Malibang ialah tempat pertahanan jika orang Hamap diserang musuh. Kampung kedua, Bu'ui Homasil, mengacu pada bukit besar yang ada di sebelah Moru. Bu'ui artinya 'bukit besar' dan Homasil artinya 'pohon lilin'. Adapun kampung ketiga yang bernama Tonbang, mengandung arti 'rumah di atas rawa-rawa' (Ton 'rawa-rawa' dan bang 'rumah'). Ketiga kampung tradisional tersebut pada dasarnya berkaitan dengan mitologi yang menarasikan bagaimana kelompok etnis ini sampai di Moru. Secara administratif pemerintahan, saat ini Tamela Malibang berada di RT 01, Bu'ui Homasil berada di RT 04, dan Tonbang berada di RT 06. Selain terkonsentrasi di Kelurahan Moru, ada pula orang Hamap yang bermukim di beberapa desa lain seperti desa Moraman, Wolwal, Fanating, Kokar, dan Foleboo. Di samping desa-

desa tersebut, ada pula yang bermukim di Kalabahi (Ibukota Kabupaten Alor). Namun yang bermukim di beberapa desa lain tersebut dan di Kalabahi tidak sebanyak yang bermukim di Moru.

Jumlah keseluruhan orang Hamap di Moru sebanyak 106 KK. Dalam kaitan tersebut, sebagai perbandingan dengan keseluruhan jumlah KK yang ada di kelurahan tersebut dan Kecamatan Alor Barat Daya secara umum, dapat diperhatikan pada tabel 1.

Tabel 1  
Banyaknya KK, Dusun, RW, dan RT menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Alor Barat Daya, Tahun 2002

No	Desa/Kelurahan	Kepala Keluarga (KK)	Dusun	RW	RT
1	Halerman	215	2	4	8
2	Margeta	75	2	4	8
3	Manatang	130	3	4	8
4	Tribut	353	2	4	8
5	Kuifana	138	2	4	8
6	Wakapsir	150	2	4	8
7	Wakapsir Timur	110	2	4	8
8	Lakatuli	169	2	4	8
9	Mataru Selatan	152	2	4	8
10	Kamaifui	110	2	4	8
11	Taman Mataru	116	2	4	8
12	Mataru Timur	127	2	4	8
13	Mataru Utara	218	2	4	8
14	Mataru Barat	159	2	4	8
15	Kafelulang	156	2	4	8
16	Pintu Mas	307	2	4	8
17	Orgen	114	2	4	8
18	Probur	323	2	4	8
19	Probur Utara	195	2	4	8
20	Wolwal Barat	76	2	4	8
21	Wolwal Selatan	96	2	4	8
22	Wolwal Tengah	175	2	4	8
23	Wolwal	190	2	4	8
24	Moru	396	2	4	8
25	Moraman	257	2	4	8
26	Morba	190	2	4	8
27	Pailelang	162	2	4	8

Sumber: Kantor BPN Kabupaten Alor, Alor Barat Daya Dalam Angka 2002

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa komunitas Hamap di Kelurahan Moru ada kira-kira seperempat dari jumlah keseluruhan KK di kelurahan tersebut. Ini berarti kurang lebih tiga perempat dari keseluruhan jumlah KK di Moru merupakan komunitas etnik lain.

Selain orang Hamap dengan bahasa Hamapnya, di Kecamatan Alor Barat Daya khususnya di Kelurahan Moru, bermukim pula beberapa etnis lain, yaitu etnis Kui, Abui, dan Kelon, dengan bahasanya masing-masing. Penutur bahasa Kui sebagian besar bertempat tinggal di Kelurahan Moru, desa Wakapsir, dan desa Tribur. Sementara itu, penutur bahasa Abui tersebar di Kelurahan Moru dan desa-desa lain di sekitarnya. Penutur bahasa Kelon, selain di Kelurahan Moru, ada pula yang bermukim di desa Probur Utara, Probur, Halerman, Margeta, Manatang, dan Tribur.

Selain fakta di atas tadi, penutur bahasa Hamap jumlahnya lebih sedikit daripada penutur bahasa-bahasa etnik lain yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, bahasa ini merupakan bahasa minoritas. Keminoritasan tersebut dapat dilihat pada perbandingan jumlah penutur antara bahasa Hamap dengan bahasa-bahasa etnik lain. Misalnya, bahasa Kelon yang penuturnya mencapai sekitar 5000 orang, jauh lebih besar daripada jumlah penutur bahasa Hamap yang hanya sekitar 1000 orang. Sementara itu, bahasa Hamap sangat dipengaruhi pula oleh bahasa Melayu Alor yang telah menjadi bahasa penghubung (*lingua franca*) antar etnik di Kabupaten Alor.

Masyarakat di Kelurahan Moru, termasuk di dalamnya orang Hamap, merupakan masyarakat multilingual yang dapat berbicara dengan menggunakan lebih dari satu bahasa (Salzmann, 1998:170). Dengan kata lain, seorang Hamap, misalnya, dapat berbicara dengan dua bahasa atau lebih, yaitu bahasanya sendiri dan satu atau lebih bahasa etnik lain seperti bahasa Abui, Kui, dan Kelon. UNESCO sendiri sangat mendukung kemultilingualan ini, dan dalam kaitan tersebut, mendefinisikannya seperti berikut:

Multilingualism is a condition of most Member States, and the unique richness of the world's national identities draws on the many traditions that make up different countries and are expressed through local and indigenous languages (Rachman 2006).

Selain itu, dalam *Recommendation on the Development of Adult Education* (1976) sebagaimana dikutip dalam Arief Rachman (2006), UNESCO juga memberikan rekomendasi berkenaan dengan minoritas etnik. Rekomendasi tersebut menyatakan bahwa aktifitas pendidikan dewasa harus memungkinkan mereka mendidik diri mereka sendiri bersama-sama dengan anak-anak mereka untuk menggunakan bahasa etnik (baca: bahasa ibu), mengembangkan kebudayaan mereka dan mempelajari bahasa-bahasa lain selain bahasa ibu.

Selanjutnya, dalam kondisi masyarakat yang multilingual seperti di atas tadi, kecenderungan terjadinya pemilihan bahasa (*language choice*) cukup besar, yang pada gilirannya akan menjurus pada pergeseran bahasa (*language shift*). Realitas pergeseran tersebut terjadi pada masyarakat Hamap khususnya generasi mudanya. Selain itu, pergeseran ini terjadi pula karena sikap bahasa masyarakat itu sendiri yang menganggap bahwa bahasa tertentu lebih bergengsi daripada bahasa yang lain (Katubi at al. 2005). Dalam hal ini, generasi muda Hamap cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Melayu Alor. Bahasa tersebut dianggap lebih bergengsi karena cakupan pemakaiannya yang lebih luas daripada bahasa Hamap. Dengan demikian, berdasarkan fakta tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa ini berpotensi mengalami kepunahan dengan adanya indikator kuat pergeseran bahasa tadi.

Di pihak lain, upaya mempertahankan bahasa etnik ini dikendalai pula oleh adanya berbagai bahasa etnik lain di sekitarnya. Orang Hamap biasanya dapat beradaptasi dengan lawan bicara mereka. Apabila lawan bicaranya berasal dari etnis Kui, misalnya, mereka dapat beralih kode dengan menggunakan bahasa yang digunakan oleh liyan tersebut (baca: bahasa Kui). Dengan demikian, dalam suatu saat tertentu mereka sudah berbicara dengan lebih dari satu bahasa. Akan tetapi, intensitas pemakaian bahasa yang sering beralih kode tersebut (khususnya pada generasi muda) dapat menyebabkan pemakaian bahasa yang bercampur baur dan tentu saja dapat mengakibatkan pemakaian bahasa Hamap yang tidak benar di kalangan anak muda Hamap. Inilah akibat dari keheterogenan masyarakat yang berada di Alor, khususnya di Moru.

### III. Sekilas tentang Mikrolinguistik Hamap

Dalam dimensi mikrolinguistik, bahasa dapat dikaji pada beberapa tataran. Di antaranya adalah tataran fonologi dan morfologi. Kedua tataran linguistik tersebut mempunyai lingkup pembahasannya masing-masing berkaitan dengan satuan bahasa atau unit bahasa yang menjadi objek penelaahannya.

Tataran fonologi berbicara seputar fonem. Pada tataran ini, fonem merupakan objek penelaahan karena merupakan satuan dasar dari struktur fonologi (Trask, 1996:264). Dengan kata lain, pusat perhatiannya adalah pada bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Bunyi-bunyi tersebut adalah bunyi-bunyi yang dapat membedakan makna walaupun bunyi-bunyi itu sendiri tidak mengandung makna. Hal tersebut dapat dilihat pada pasangan kata /he/ 'itu' dan /ho/ 'ini', atau pasangan kata /a:la/ 'padi' dan /a:lo/ 'dua'. Kata /he/ dan /ho/ merupakan dua kata yang artinya masing-masing berbeda. Kedua kata tersebut artinya berbeda karena terdapat perbedaan fonem yang ada dalam kedua kata tadi, yakni /e/ dan /o/. Hal ini menyebabkan kontras makna di antara keduanya. Demikian pula halnya dengan kata /a:la/ dan /a:lo/. Dua kata ini pun artinya berbeda, yaitu /a:la/ artinya beras, sedangkan /a:lo/ artinya dua. Ini pun disebabkan oleh perbedaan fonem yakni /a/ dan /o/. Dalam bahasa Hamap terdapat enam vokal dan lima belas konsonan. Di samping itu, ada pula vokal panjang dan diftong.

Selain tataran fonologi, ada pula tataran lain yakni tataran morfologi. Berbeda dengan tataran fonologi, pada tataran morfologi fokus kajiannya berkaitan dengan morfem dan pengaturan morfem-morfem tersebut dalam pembentukan kata (Nida, 1978:1). Morfem dikatakan sebagai satuan bahasa terkecil yang mengandung makna (the smallest meaningful unit) yang dapat berupa kata atau bagian dari kata. Bagi Spencer dan Zwicky (2001:1), tataran ini merupakan pusat konsep linguistik karena membahas struktur kata di mana kata merupakan hal yang sangat berkaitan erat dan penting dalam fonologi, sintaksis, dan semantik.

Dalam bahasa Hamap, terdapat tiga model struktur morfem, yaitu (1) morfem bersuku satu, misalnya nu 'satu', tar 'tidur (nyenyak)', lil 'terbang'; (2) morfem bersuku dua, misalnya ahul 'tahu', maru 'debu', la?an 'hitam'; dan (3) morfem bersuku tiga, misalnya nameho 'tamu', tabare 'bahu'.

Selain itu, terdapat pula dua proses pembentukan kata, yaitu proses derivasi (*derivational process*) dan proses infleksi (*inflectional process*). Proses derivasi, menurut Spencer dan Zwicky (2001:44), merupakan proses yang menghasilkan pemerolehan kata baru dengan makna yang baru, misalnya *namena-* + fil 'beli' (verba) menjadi *namenafil* 'pembeli' (nomina). Pada proses derivasi tersebut fil yang kelas katanya verba akan berubah menjadi kelas kata nomina setelah ditambahkan di bagian depan dengan *namena-* menjadi *namenafil*. Sebaliknya, pada proses infleksi tidak terjadi perubahan kelas kata. Sebagai contoh, *dafi-* + *ade* 'makan' (verba) akan menjadi *dafiade* 'dimakan' (verba). Dalam contoh tersebut, sebelum dan sesudah penambahan *dafi-* kepada akar kata (*root*) *ade*, kelas katanya tetap sama atau tidak berubah yaitu verba.

Bahasa Hamap sebagai salah satu bahasa etnik yang masih digunakan oleh orang Hamap di Pulau Alor termasuk dalam bahasa yang bertipe SOV (*Subjek-Objek-Verba*). Dengan demikian, bahasa ini dapat dikategorikan sebagai bahasa yang kata kerja atau verbanya berada di akhir kalimat (*verb final language*). Hal ini dapat ditunjukkan dalam contoh kalimat berikut:

Sa nerbeh  
3SG 1SG-memukul  
'Dia memukul saya.'

Kalimat di atas diawali oleh Subjek Sa 'dia' (Orang Ketiga Tunggal, yang ditandai dengan 3SG). Kata kerjanya (verb) beh 'memukul' berada di akhir kalimat. Kata kerja tersebut didahului atau dilekati di bagian awal (*initial*) oleh prefiks pronomina (*pronominal prefix*) ner 'saya'. Tipe bahasa Hamap sebagai bahasa yang kata kerjanya (verba) berada di akhir kalimat, diperkuat pula oleh Charles E. Grimes, Tom Terik, Barbara Dix Grimes, dan Max Jacob (1997) dalam buku yang berjudul *A Guide to the People and Languages of Nusa Tenggara* yang menjelaskan bahwa bahasa tersebut termasuk bahasa yang bertipe SOV (*Subjek-Objek-Verba*).

#### **IV. Bahasa Hamap dan Hubungannya dengan Bahasa Etnik Lain**

Kepulauan Alor merupakan sebuah kepulauan yang kaya akan pluralisme dalam hal kebahasaan. SIL International, Indonesia Branch (2000) dalam buku *Languages of Indonesia* mengemukakan peta

bahasa Kepulauan Alor yang diambil dari data bahasa Center for Regional Studies, Universitas Kristen Artha Wacana (1997). Dalam peta tersebut dinyatakan bahwa di Kepulauan Alor terdapat 18 bahasa, yaitu bahasa Alor, Retta, Blagar, Nedebang, Lamma, Tewa, Tereweng, Kelon, Kafoa, Kui, Wersing, Sawila, Kula, Kamang, Abui, Adang, Kabola dan bahasa Hamap.

Bahasa Hamap sebagai salah satu bahasa yang termasuk dalam bahasa-bahasa di Kepulauan Alor tersebut secara fakta sosial banyak yang menganggapnya sama dengan bahasa Adang yang dipakai masyarakat di Teluk Mutiara. Selain anggapan tersebut, ada pula dua kelompok etnis, yaitu Abui dan Adang yang mengklaim sebagai superordinat bagi kelompok Hamap (Katubi at al., 2004:12). Sebaliknya, kelompok etnis Hamap tidak ingin bahasanya dianggap sebagai dialek bahasa Adang dan merasa terlecehkan jika dianggap seperti itu. Bahkan para tetua orang Hamap dengan tegas menyatakan bahwa bahasa Hamap bukanlah bahasa Adang dan bahasa Hamap bukan pula merupakan bagian dari bahasa Adang.

Dilematika tersebut telah menimbulkan pertanyaan bagi para peneliti, apakah kedua bahasa tersebut (baca: bahasa Hamap dan Adang) merupakan dua dialek dari bahasa yang sama ataukah sebagai dua bahasa yang berbeda. Memang secara mitologis mereka menganggap bahwa mereka satu nenek moyang dengan orang Adang, Kabola, Mor, Abui, dan Pura, sehingga dari aspek kebahasaan pun dimungkinkan bahasa-bahasa mereka menjadi satu keluarga bahasa. Oleh karena itu, barangkali perlu dilakukan penelitian mendalam dengan menggunakan kajian linguistik historis komparatif dan tes pemahaman timbal balik antarbahasa. Maksudnya, agar supaya dapat diketahui apakah bahasa-bahasa tersebut memiliki hubungan kekerabatan atau tidak.

## **V. Bahasa Hamap: Bahasa yang Terancam Punah**

Bahasa Hamap sebagai bahasa minoritas yang terancam punah tersebut digunakan oleh masyarakat Hamap, yang seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa permukimannya terkonsentrasi di Kelurahan Moru, di Pulau Alor. Pulau ini merupakan sebuah pulau yang masyarakatnya kebanyakan menggunakan bahasa-bahasa yang dikategorikan ke dalam rumpun bahasa yang dinamakan 'non-Austronesian' atau 'Papuan'

yaitu bahasa yang bukan anggota kelompok rumpun bahasa Austronesia (Masinambow 2004:3; Baird dan Klamer 2006:35).

Hasil penelitian SIL International, Indonesia Branch (2000) menemukan bahwa ada 726 bahasa etnik di Indonesia, maka itu berarti bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara yang memiliki jumlah bahasa etnik terbanyak setelah Papua Nugini dengan 867 bahasa. Dengan demikian, sangat disayangkan apabila banyaknya bahasa etnik tersebut akan mulai mengalami kepunahan. Padahal, melalui bahasa, termasuk bahasa Hamap, dapat diketahui kearifan lokal dari etnik tersebut.

Keprihatinan akan hal ini dirasakan oleh berbagai pihak termasuk UNESCO. Berkaitan dengan bahasa yang terancam punah tersebut, UNESCO memberikan definisi seperti berikut ini:

A language is endangered when it is on the path towards extinction; when its speakers cease to use it, use it in an increasingly reduced number of communicative domains, and cease to pass it on from one generation to the next. That is, there are no new speakers, either adults or children (Rachman 2006:2).

Pada bagian lain, Wurm (1998), sebagaimana dikutip dari Crystal (2000) mengemukakan bahwa proses kepunahan sebuah bahasa dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Bahasa-bahasa yang dianggap berpotensi terancam punah (*potentially endangered languages*) yaitu bahasa yang secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas dan mendapat tekanan yang cukup besar dari bahasa mayoritas. Generasi mudanya sudah mulai berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa etnik mereka. Dengan kata lain, bahasa ini mulai kehilangan penutur yang berusia muda; (2) Bahasa-bahasa yang dianggap terancam punah (*endangered languages*) yaitu bahasa-bahasa yang tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa etnik. Penutur yang fasih hanyalah kelompok generasi menengah (dewasa); (3) Bahasa-bahasa yang dianggap sangat terancam punah (*seriously endangered languages*) yaitu bahasa yang berpenutur generasi tua berusia di atas 50 tahun; (4) Bahasa-bahasa yang dianggap sekarat (*moribund languages*) yaitu bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang yang sepuh atau sudah sangat tua; dan (5) Bahasa-bahasa yang dianggap punah (*extinct languages*) yaitu bahasa yang tidak ada lagi penuturnya.

Apabila memperhatikan adanya indikasi keminoritasan dan pergeseran bahasa (*language shift*) pada masyarakat Hamap yang ditandai oleh banyaknya generasi muda yang lebih memilih menggunakan bahasa Melayu (baca: bahasa Melayu Alor) dalam percakapan sehari-hari daripada menggunakan bahasa mereka sendiri, hal itu berarti bahwa bahasa ini termasuk dalam kategori kedua, yakni bahasa yang berpotensi terancam punah (*potentially endangered languages*). Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa upaya pelestariannya dianggap tidak terlalu penting jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang berada pada kategori yang lebih parah. Justru hal ini perlu dilakukan sedini mungkin karena tongkat estafet pelestarian bahasa itu ada pada generasi mudanya.

Bahasa Melayu memang telah menjadi basantara (*lingua franca*) di kawasan Asia Tenggara (Collins, 2005:32), termasuk di Alor. Jadi, dalam fungsi komunikatif saat ini, kebanyakan generasi muda Hamap telah menggunakan bahasa Melayu Alor, sebuah bahasa yang termasuk rumpun bahasa Austronesia (Baird dan Klamer, 2006:35).

Berkaitan dengan fungsi bahasa, John Edwards (1985:16) mengemukakan bahwa ada dua fungsi bahasa, yaitu fungsi komunikatif yang menyangkut fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan fungsi simbolik yang menyangkut fungsi bahasa sebagai lambang kelompok ini. Berdasarkan pemahaman dari kedua fungsi tersebut, apa yang terjadi pada komunitas Hamap adalah pergeseran dalam fungsi komunikatif. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan pemakaian bahasa Melayu Alor pada masyarakat Hamap, sedangkan bahasa mereka sendiri dinomorduakan atau sudah mulai ditinggalkan. Pada sisi lain, bahasa ini masih eksis dalam fungsi simbolik. Hal itu termanifestasi dalam bahasa Hamap yang oleh orang Hamap diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bahasa tinggi dan bahasa dalam. Bahasa tinggi (yang disebut juga bahasa adat) mengandung adat, nilai, dan nasihat-nasihat orang Hamap, sedangkan bahasa dalam maksudnya ialah bahasa perumpamaan yang memiliki pengertian yang tetap yang harus dipelajari satu demi satu (Katubi at al., 2005:139-143).

## **VI. Upaya Pelestarian**

Bahasa etnik, termasuk bahasa Hamap, sebagai pembentuk budaya etnik harus terus diupayakan agar tetap lestari karena inilah

yang akan membentuk kebudayaan nasional. Sebenarnya, ada beberapa alasan mengapa harus ada kepedulian terhadap bahasa yang berada dalam proses kepunahan seperti misalnya bahasa Hamap. Crystal (2000:27-65) mengemukakan beberapa alasan dimaksud, yaitu: (1) Perlu adanya perbedaan dalam hal kebahasaan (linguistic diversity); (2) Bahasa mengekspresikan identitas; (3) Bahasa merupakan gudang sejarah; (4) Bahasa memberikan kontribusi pada jumlah pengetahuan manusia; dan (5) Bahasa menarik dan berguna.

UNESCO sendiri telah menetapkan tiga hal untuk dijadikan prioritas dalam rangka menyelamatkan bahasa yang terancam punah (Rachman 2006:2) yaitu:

- (i) awareness-raising of language endangerment, and of the need to safeguard our linguistic diversity
- (ii) promoting local capacity-building and promoting language policies
- (iii) mobilizing international cooperation

Memang telah banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk mendukung upaya pelestarian tersebut, misalnya pendokumentasian bahasa-bahasa etnik yang telah dilaksanakan selama ini oleh berbagai institusi seperti Pusat Bahasa, universitas, maupun lembaga penelitian kebahasaan. Namun, barangkali perlu dilakukan evaluasi kembali mengenai hal-hal yang telah dilakukan selama ini berkaitan dengan tujuan pelestarian tadi. Di samping itu, perlu dilakukan penajaman berkaitan dengan upaya ini sehingga apa yang dilakukan tidak sekedar pendokumentasian belaka, tetapi dapat diimplementasikan dan dirasakan manfaatnya secara nyata oleh masyarakat yang bersangkutan karena mereka diikutsertakan atau terlibat di dalam upaya tersebut. Dalam kaitannya dengan ini, perlu dilakukan revitalisasi secara serius. Hal tersebut penting, karena dengan begitu nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam etnik bersangkutan dapat dilestarikan (Hobsbawm dan Ranger, 1983).

Oleh karena itu, upaya-upaya berikut ini mungkin saja berguna untuk diperhatikan.

### ***1. Pelestarian Melalui Jalur Formal***

Melalui jalur ini, bahasa etnik dapat diajarkan di sekolah-sekolah seperti yang telah berjalan selama ini di daerah-daerah di

seluruh Nusantara. Tentu saja, tidak semua bahasa etnik itu diajarkan. Seperti halnya beberapa bahasa etnik lain yang ada di Moru, bahasa Hamap pun belum diajarkan melalui jalur pendidikan formal. Hal itu akibat dari masih kurangnya tradisi tulis di kalangan masyarakat Hamap sendiri serta belum adanya tenaga edukatif yang memadai yang menguasai bahasa etnik tersebut.

Lain halnya dengan bahasa Adang, yang komunitasnya berada di luar Moru, bahasa ini sudah mulai diperkenalkan dengan jalur pendidikan formal. Pengenalan bahasa ini telah dilakukan melalui Buku Muatan Lokal (MULOK) Tiga Bahasa (Bahasa Adang, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris). Buku Seri Pengenalan Bahasa Daerah Adang ini ditujukan untuk murid-murid pada tingkat Sekolah Dasar (SD).

Agar ada kesinambungan, pengajaran bahasa etnik tetap juga perlu dilakukan pada jenjang yang lebih tinggi. Studi-studi tentang bahasa etnik pada tingkat universitas perlu terus didorong sehingga para sarjana yang telah menyelesaikan studinya dapat berpartisipasi efektif dalam upaya pelestarian bahasa-bahasa etnik. Hal ini pun tidak boleh lepas dengan keharusan akan ketersediaan lapangan kerja terkait bagi para sarjana tersebut sehingga ilmu tentang bahasa etnik yang mereka peroleh dapat diterapkan secara tepat.

Pada bagian lain, John Wem Haan (2004:11) mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya ada dua tujuan utama yang diharapkan melalui MULOK Bahasa Daerah. Pertama, untuk melestarikan bahasa daerah sekaligus melestarikan nilai-nilai luhur yang tersimpan di dalam bahasa daerah. Kedua, untuk mempelajari dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang ada di dalam bahasa daerah untuk dipedomani atau untuk dipergakan (melalui atraksi seni, dan lain-lain).

## ***2. Pelestarian Melalui Jalur Informal***

### **a. Penggunaan Bahasa Etnik di Rumah**

Dalam masyarakat Hamap saat ini, percakapan sehari-hari di rumah umumnya menggunakan bahasa Melayu Alor. Apalagi percakapan antara orang tua dengan anak-anak. Percakapan dalam bahasa Hamap sering terdengar di kalangan orang tua saja. Anak-anak hanya mengetahui dan berbicara bahasa Hamap yang sederhana saja,

sedangkan “bahasa Hamap tinggi” (bahasa adat) dan “bahasa Hamap dalam” hanya diketahui oleh para orang tua khususnya para tetua adat.

Upaya pelestarian bahasa etnik melalui jalur ini memang sangat efektif. Hal ini disebabkan karena para orang tua dapat mengajarkannya kepada anak-anak kapan saja pada saat anak-anak berada di rumah. Keengganan untuk melakukan hal ini harus dihindari. Sebaliknya, berkomunikasi dalam bahasa etnik secara teratur antara orang tua dengan anak-anak penting dilakukan karena anak-anaklah penerus masa depan bahasa etnik.

#### **b. Penggunaan Bahasa Etnik Dalam Lembaga Keagamaan**

Kegiatan-kegiatan keagamaan sebenarnya dapat pula menjadi sarana pelestarian bahasa etnik. Akan tetapi di Moru, misalnya, bahasa etnik sangat jarang digunakan dalam kegiatan keagamaan. Bahasa yang digunakan di gereja (karena mayoritas orang Hamap beragama Kristen) biasanya memakai bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Alor. Agar khotbah dapat lebih dipahami oleh jemaat biasanya diselingi pula dengan bahasa etnik. Beberapa contoh bahasa etnik (baca: bahasa Hamap) yang digunakan dalam khotbah-khotbah di gereja dapat diperhatikan berikut ini:

- *Lame no' no 'Ikutilah jalan yang lurus'.*
- *Tomnu lame no' no 'Jalanlah satu hati'.*

Ungkapan pertama dipakai dalam khotbah supaya jemaat (khususnya orang Hamap) memahami khotbah tersebut dan menjalani hidup dengan baik sesuai petunjuk Tuhan Yesus. Adapun ungkapan yang kedua dipakai pada akhir khotbah ibadah umum dan pada ibadah khusus, misalnya pada ibadah peneguhan nikah. Maksudnya supaya kedua mempelai dapat mengarungi kehidupan rumah tangga dengan baik dan tetap satu hati.

#### **c. Penggunaan Bahasa Etnik dalam Kesenian dan Kebudayaan**

Bahasa etnik, selain sebagai sarana komunikasi, dapat juga digunakan sebagai sarana ekspresi kesenian dan kebudayaan (Alwi, 1998:2). Dalam masyarakat Hamap misalnya, dikenal tari *lego-lego*, yang menggunakan bahasa Hamap. Selain itu, pada berbagai

kesempatan, orang Hamap masih menggunakan pantun dan nasihat-nasihat perkawinan yang juga menggunakan bahasa tersebut. Hal ini perlu dikembangkan khususnya kepada generasi muda agar dapat dilestarikan dan terpelihara sampai kepada generasi yang akan datang.

#### **d. Penggunaan Bahasa Etnik dalam Acara-Acara Adat**

Dalam acara-acara seperti ini, biasanya hanya para tetua adat yang mengerti bahasa Hamap yang sedang digunakan. Banyak generasi muda yang tidak mengerti bahasa tersebut (baca: “bahasa tinggi”). Oleh karena itu, para generasi muda juga perlu diberikan pemahaman tentang bahasa Hamap yang sedang digunakan dalam situasi tersebut agar mereka mengetahui apa yang sedang diperbincangkan dan berminat untuk mengikuti acara itu karena dapat memahaminya. Dengan demikian, pelestarian bahasa etnik sebagai representasi identitas etnik tidak hanya muncul pada fungsi simbolik tetapi juga dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari dalam fungsi komunikatif.

Selain upaya-upaya di atas, perlu juga dilakukan revitalisasi tradisi lisan yang ada dalam masyarakat seperti cerita rakyat, dan lain sebagainya. Di samping itu, penyusunan buku berbahasa etnik adalah hal lain yang perlu dilakukan. Hal tersebut dapat dimulai dengan pembuatan tata bahasa dan kamus.

### **VII. Penutup**

Upaya pelestarian bahasa Hamap sebagai salah satu bahasa etnik di Nusantara yang dapat memperkaya khazanah budaya bangsa, nampaknya perlu lebih diseriusi lagi oleh pihak pemerintah. Bukan hanya pemerintah daerah, tetapi juga pemerintah pusat sebagai pengambil kebijakan pada level tertinggi. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa Hamap dikategorikan ke dalam bahasa yang berpotensi terancam punah (*potentially endangered languages*).

Kenyataan tersebut diindikasikan oleh pergeseran pemakaian bahasa di mana banyak generasi muda Hamap yang memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Melayu Alor dalam kehidupan sehari-hari daripada menggunakan bahasa etnik mereka sendiri. Padahal, mereka-lah yang diharapkan dapat meneruskan pemakaian bahasa ini pada generasi berikutnya. Apalagi, jumlah penuturnya yang

tinggal sedikit itu dapat menyebabkan suatu saat bahasa tersebut mengalami kepunahan.

Oleh karena itu, upaya-upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka pelestarian bahasa-bahasa etnik penting sekali untuk didukung. Alasannya, hal ini bukan saja untuk menghindari kepunahan bahasa-bahasa tersebut, tetapi juga dalam rangka melestarikan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh etnik bersangkutan yang hanya dapat diketahui melalui bahasanya.

### **Daftar Pustaka**

- Alwi, Hasan. 1998. "Pelestarian Bahasa Daerah". Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia VII di Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor. 2002. Alor Barat Daya Dalam Angka. Kalabahi: BPS.
- Baird, Louise dan Marian Klamer. 2006. Persoalan Ortografi Dalam Bahasa Daerah di Alor dan Pantar. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, Tahun ke-24, No.1, Februari 2006, hal.35-57.
- Bria, Florens Maxi Un. 2001. *Introduction to the Wonders of the Canary Island*. Kupang: Yayasan Parahita Widya Bhakti & Caritas Publishing House.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Edwards, John. 1985. *Language, Society, and Identity*. Oxford: Basil Blackwell.
- Grimes, Charles E, at al. 1997. *A Guide to the People and Languages of Nusa Tenggara*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Haan, John Wem. 2004. "Peranan Bahasa Daerah Dalam Perkembangan Peradaban Manusia". Makalah dalam Workshop Penulisan Bahasa Daerah Alor. Kerjasama antara Dinas P & K Kabupaten Alor dengan Leiden University, Universitas Atmajaya, SIL

Internasional Indonesia, LIPI, Universitas Cendana, dan UKT Kalabahi.

- Hobsbawn, Eric dan Terence Ranger. 1983. *The Invention of Tradition*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Katubi, Ninuk Kleden-Probonegoro, dan Frans Asisi Datang. 2004. *Bahasa dan Kebudayaan Hamap: Kelompok Minoritas di Alor*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI.
- Katubi, Ninuk Kleden-Probonegoro, dan Fanny Henry Tondo. 2005. *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap: Kode Etnisitas dan Bahasa Simbol*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI.
- Masinambow, E. K. M. 2004. "Masyarakat Austronesia: Fakta atau Fiksi". Makalah dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional VIII. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) Departemen Pendidikan Nasional.
- Nida, E. A. 1978. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Rachman, Arief. 2006. "UNESCO's Roles in Saving the Endangered Languages and Fostering the Development of Language Education". Makalah dalam Seminar Internasional Pelestarian Bahasa Daerah: Penyelamatan Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah.
- Salzmann, Zdenek. 1998. *Language, Culture, and Society: An Introduction to Linguistic Anthropology*. USA: Westview Press.
- SIL International, Indonesia Branch. 2000. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International, Indonesia Branch.
- Spencer, Andrew dan Arnold M. Zwicky. 2001. *The Handbook of Morphology*. Oxford: Blackwell.
- Trask, R. L. 1996. *A Dictionary of Phonetics and Phonology*. London and New York: Routledge.

